

KORELASI DIVERSIFIKASI PENDAPATAN DENGAN COPING STRATEGY PADA RUMAH TANGGA PETANI PENYEWA LAHAN SURUTAN DI WONOGIRI

Bekti Wahyu Utami, Marcelinus Molo dan Emi Widiyanti
Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian
Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret
uut_ag@yahoo.com

ABSTRAK

Penduduk di sekitar mega proyek Bendungan Serbaguna Wonogiri pada umumnya memiliki lahan sempit atau tidak memiliki lahan sama sekali. Sebagai konsekuensinya, lahan surutan bendungan itu telah menjadi lahan usahatani. Para petani kerap kali tidak dapat panen dari lahan surutan pada saat curah hujan berlebih, padahal sekitar 1/3 petani hanya memiliki lahan pertanian surutan. Maka dari itu usaha diversifikasi di luar lahan surutan menjadi suatu prioritas tinggi dalam rangka mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga, di samping institusionalisasi strategi coping untuk menghadapi masa krisis. Tujuan penelitian ini adalah (1) mengkaji diversifikasi pendapatan, (2) mengkaji status ketahanan pangan rumah tangga, dan (3) mengkaji strategy rumah tangga. Studi terhadap diversifikasi pendapatan rumah tangga petani penyewa lahan surutan menunjukkan bahwa bahwa (1) rumah tangga responden pada umumnya lebih besar ketergantungannya pada usahatani ternak dan lahan surutan; (2) Semakin tinggi indeks diversifikasi semakin tinggi pendapatan rumah tangga.

Kata Kunci : Diversifikasi Pendapatan, Coping Strategy, Korelasi, Petani Lahan Surutan

CORRELATION BETWEEN INCOME DIVERSIFICATION AND COPING STRATEGIES ON FARMER HOUSE HOLD HIRING THE DRAW DOWN AREA IN WONOGIRI REGENCY

ABSTRACT

People who are currently living around the mega project of Multipurpose Dam in Wonogiri, in general, very small size of land or landless. As a consequence, the open drawdown area which is available for cultivation. Thus, many farmers cultivate the drawdown area of the dam. Sometimes the farmers fail to harvest, due to high inundation. The failure of harvest means disaster to the farm households, but about 1/3 of farmers only have drawdown area. Thus the business diversify beyond drawdown area becomes a high priority in order to achieve household food security, in addition to the institutionalization of coping strategies to deal with the crisis. This study aimed to assess (1) the household income diversification, (2) coping strategy and 3) corelation between household income diversification and coping strategy. Studies of household income diversification farming in the drawdown area show that (1) responden those holds generally greater reliance on livestock farming and drawdown farm; (2) index of diversification higher will follow the higher of household income diversification.

Keywords: income diversification, coping strategy, correlation, farmer hiring the drawdown area

PENDAHULUAN

Tingkat diversifikasi pendapatan akan menentukan status ketahanan pangan dalam rumah tangga pedesaan yang memiliki sumberdaya langka, kecuali tenaga kerja. Penduduk di sekitar mega proyek Bendungan Serbaguna Wonogiri menghadapi kelangkaan seperti itu. Salah satu sebabnya adalah karena penduduk yang terkena proyek pembangunan waduk, dari 12.525 KK hanya 24% yang mau dipindahkan, itupun belum terhitung jumlah penduduk yang mau bertransmigrasi namun kemudian kembali tinggal di desa-desa di sekitar bendungan itu.

Sebagai konsekuensinya, lahan surutan (*drawdown area*) dari bendungan itu telah menjadi lahan usahatani. Luas lahan surutan awalnya 800 hektar, namun di tahun 2008 mencapai 1075,4 hektar dengan jumlah petani penyewa mencapai 9177 orang dari tujuh kecamatan (PT Jasa Tirta 1, 2008), yang bermukim di seputar area bendungan itu.

Petani penyewa kerap kali tidak dapat panen dari lahan surutan pada saat curah hujan berlebihan, padahal 35% petani hanya memiliki lahan pertanian surutan (Molo, dkk., 2011). Maka dari itu usaha diversifikasi di luar lahan surutan menjadi suatu prioritas tinggi dalam rangka mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga, di samping institusionalisasi strategi *coping* untuk menghadapi masa krisis.

Karakteristik paling penting dari pendapatan rumah tangga di pedesaan adalah terjadi fluktuasi sepanjang tahun. Seringkali fluktuasi itu diawali dengan penyimpangan cuaca, intensitas serangan hama dan penyakit yang tinggi. Perubahan harga-harga pasar juga segera mempengaruhi kehidupan rumah tangga pedesaan. Semuanya itu menyebabkan pendapatan usahatani berfluktuasi tanpa dapat diprediksi (Dimova dan Sen, 2010). Guna menghadapi situasi itu maka diversifikasi pendapatan rumah tangga merupakan suatu norma dalam masyarakat pedesaan, sedangkan spesialisasi dalam satu aktivitas saja merupakan sebuah pengecualian (Von Braun dan Pandya-Lorch, 1991).

Ada tiga cara bagi rumah tangga miskin di pedesaan untuk tetap mempertahankan tingkat konsumsi mereka (Dimova dan Sen, 2010). Pertama, ada kemungkinan rumah tangga di dalam satu desa, atau kelompok kekerabatan tertentu, atau yang terjalin dalam sebuah jaringan sosial dapat berbagi resiko melalui aransemen institusional yang dimaksudkan untuk berbagi resiko secara efisien. Kedua, rumah tangga pedesaan berusaha memproteksi konsumsi dari fluktuasi pendapatan yang tak dapat diprediksi. Caranya antara lain dengan cara mempertahankan konsumsi dari waktu ke waktu, menggunakan tabungan dan transaksi-transaksi kredit tingkat lokal. Seringkali rumah tangga dapat selamat menghadapi goncangan pendapatan dan mempertahankan tingkat konsumsi.

Baik strategi berbagi resiko maupun penggunaan tabungan dan akses pada institusi-institusi kredit dapat dilihat sebagai cara memelihara tingkat konsumsi *ex post*. Jika mekanisme-mekanisme *ex post* itu gagal, atau diperkirakan akan gagal, maka strategi yang disukai rumah tangga adalah tindakan memelihara tingkat konsumsi *ex ante* dengan cara mereduksi resiko yang berkaitan dengan fluktuasi pendapatan. Ada pula yang menamainya mempertahankan pendapatan. Orang miskin lebih cenderung memilih

diversifikasi *ex ante* sebagai respons *coping* terhadap guncangan-guncangan pendapatan mereka (Dercon 2002, Barrett dkk., 2001).

Ketiga, ada suatu penjelasan alternatif tentang diversifikasi pendapatan rumah tangga berdasarkan asumsi *economies of scope* dalam produksi, beriringan dengan rintangan-rintangan memasuki aktivitas-aktivitas ekonomi. *Economies of scope* muncul manakala input-input yang sama menghasilkan keuntungan per unit lebih besar bila dialokasikan pada aktivitas yang menghasilkan banyak output (*multiple outputs*) dari pada digunakan pada aktivitas yang menghasilkan hanya satu output (Barrett, dkk., 2001). Tidak seperti halnya pada *economies of scale*, yang cenderung mengutamakan spesialisasi dalam satu aktivitas, *economies of scope* cenderung mendukung diversifikasi sebagai suatu cara untuk memaksimalkan keuntungan.

Rumah tangga lebih kaya mampu berinvestasi untuk memenuhi biaya-tetap (*fixed costs*). Misalnya untuk membeli ternak dan peralatan pertanian, mendirikan perusahaan non-pertanian. Atau rumah tangga kaya berinvestasi pada pendidikan anak-anaknya untuk mengantisipasi pasar tenaga kerja yang mensyaratkan ketrampilan tinggi. Sebaliknya, rumah tangga miskin tidak mampu melakukannya. Diversifikasi dalam kasus ini kebanyakan disebabkan motif akumulasi (*accumulation motives*) di kalangan rumah tangga lebih kaya (Dercon, 1998). Uraian di atas memperjelas argumen-argumen teoretis yang kuat mengenai asal-usul penyebab dari kemunculan hipotesis diversifikasi pendapatan untuk tujuan survival di satu pihak dan untuk diversifikasi sebagai akumulasi di pihak lain.

Nghiem (2010), menunjukkan tiga macam motif yang melatarbelakangi diversifikasi pendapatan rumah tangga, yaitu motivasi resiko, motivasi kemiskinan, dan motivasi ekspansi ekonomi. (a) *Motivasi resiko (Risk motivation)*, yang dimaksud resiko di sini dapat berupa fluktuasi proses produksi yang selanjutnya mempengaruhi fluktuasi pendapatan atau keuntungan yang dihadapi sebuah rumah tangga. Ada pula argumentasi bahwa resiko bukanlah motif utama diversifikasi pendapatan (Ellis, 2000). Dalih kelompok ahli ini adalah bahwa keinginan meningkatkan pendapatan merupakan kekuatan utama yang mendorong diversifikasi, (b) *Motivasi Kemiskinan (Poverty motivation)*, rumah tangga miskin di negara-negara berkembang dihadapkan pada kendala-kendala pasar dan sumberdaya. Sebagai konsekuensinya mereka tidak mampu memperluas aktivitas tunggal guna mendapatkan pendapatan hingga suatu tingkat yang memungkinkan kebutuhan-kebutuhan dasarnya terpenuhi (Dunn 1997, Ellis, 2000). Rumah tangga miskin berusaha untuk berdiversifikasi karena jumlah total pendapatan yang dihasilkan dari semua sumberdaya rupanya lebih besar daripada pendapatan yang diperoleh dengan memanfaatkan semua sumberdaya yang hanya tertuju pada satu opsi pendapatan tunggal. Motivasi ini oleh Ellis (2000), disebut "*necessity*" atau "*push-distress diversification*". Menurut istilah Davis dan Bezemer (2003), (c) *Motivasi Ekspansi Ekonomi (Economic expansion motivation)* Motivasi ini menerangkan diversifikasi sebagai bagian dari usaha-usaha yang dilakukan rumah tangga untuk ekspansi basis ekonominya. Dibawah motivasi ekspansi, ia berusaha memperoleh pendapatan atau menciptakan sumber pendapatan baru dengan menggunakan kekayaan yang sudah terakumulasi dari sumber-sumber pendapatan yang ada, atau sumberdaya yang sebelumnya kurang termanfaatkan (*underutilized*) atau sumberdaya yang dapat diakses di luar rumah tangga. Ekspansi semacam itu merefleksikan tanggapan rumah tangga terhadap peluang-peluang ekonomi baru

(Davies dan Bezemer, 2003). Atau semata-mata suatu keinginan untuk meningkatkan pendapatan. Motivasi ini kerap kali dipandang sebagai suatu "pilihan (*choice*)" (Ellis, 2000) atau "*demand-pull diversification*" (Davis dan Bezemer, 2003).

Baik motivasi kemiskinan maupun motivasi berekspansi dapat menuju pada suatu peningkatan portofolio pendapatan yang baru. Namun, ke duanya mungkin bertentangan satu sama lain pada tingkat rumah tangga dan tingkat yang lebih luas. Apa sebabnya? Pertama, sikap dan tujuannya berbeda. Pada diversifikasi pendapatan yang dimotivasi oleh kemiskinan, rumah tangga ingin memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar dan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan. Motivasi ekspansi terkait dengan hasrat untuk mewujudkan suatu standar ekonomi lebih baik. Kedua, terdapat suatu perbedaan sifat stimulus eksternal yang mempengaruhi diversifikasi. Orang yang berada di bawah kemiskinan menanggapi kendala-kendala, yang menghambat mereka berekspansi pada aktivitas utama, dengan maksud kebutuhan-kebutuhan dasar tercukupi. Sebaliknya, motivasi ekspansi adalah respons rumah tangga pada peluang-peluang atraktif, yang menyediakan kesempatan kerja atau opsi-opsi lainnya untuk berdiversifikasi (Dunn, 1997). Perbedaan terakhir, pada tingkat rumah tangga adalah bahwa *push-distress diversification* berkonsentrasi pada peran dari pendapatan sekarang dari suatu rumah tangga dalam mendorong diversifikasi; sedangkan *demand-pull diversification* berfokus pada peran dari arus pendapatan di masa depan yang mendorong sebuah proses. Pada suatu tingkat lebih luas, diversifikasi dengan motif kemiskinan berhadapan dengan berbagai kendala. Termasuk di antaranya adalah ketidaksempurnaan pasar, infrastruktur fisik yang buruk, kerja dengan pemanfaatan kurang (*underutilized employment*), sumberdaya terbatas atau kecenderungan merosotnya sumber pendapatan primer. Sebaliknya, diversifikasi yang berbasis motif ekspansi berhadapan dengan kondisi-kondisi sebaliknya (Davis dan Bezemer 2003, Ellis, 2000). Dengan demikian rumah tangga kaya berusaha melakukan ekspansi ekonomi dalam perspektif jangka panjang. Sebaliknya, rumah tangga miskin berusaha memenuhi kebutuhan-kebutuhan subsistensi jangka pendek.

Daniel (1995), berhasil mengidentifikasi empat kategori *coping* yang umum diukur, dengan strategi-strategi individual yang spesifik menurut lokasi dan budaya. Empat strategi dimaksud adalah (a) merubah diet, misalnya mengkonsumsi bahan makanan yang kurang digemari, sekaligus murah, (b) meningkatkan akses terhadap bahan makanan dalam jangka-pendek, Misalnya mendapatkan pinjaman, pemberian, mengkonsumsi stok benih, atau mengumpulkan bahan makanan dari alam sekitar, (c) mengurangi jumlah orang yang biasanya makan dalam rumah tangga, misalnya bermigrasi jangka-pendek, (d) Strategi membagi-bagi (*rationing strategies*) oleh pengambil keputusan dalam rumah tangga. Misalnya, ibu mengutamakan anak-anak dan atau laki-laki, membatasi ukuran porsi makan, mengurangi frekuensi makan dalam sehari, atau setiap minggu dipilih hari-hari tertentu di mana orang tidak makan sepanjang hari.

Devereux (2001), mendefinisikan strategi *coping* sebagai setiap respon atas peristiwa-peristiwa atau goncangan-goncangan. Snel dan Staring mengajukan pengertian dari konsep strategi *coping* sebagai, "all the strategically selected acts that individuals and households in a poor socio-economic position use to restrict their expense or earn some extra income to enable them to pay for

the basic necessities (food, clothing, shelter) and not fall too far below their society's level of welfare" (Sneldan Staring, 2001).

Definisi Snel dan Staring menunjukkan strategi *coping* mencakup kajian secara sadar terhadap rencana-rencana aksi alternatif. Namun, pilihan strategi-strategi tidak selalu sukses mencapai objektif yang dituju. Seringkali strategi *coping* berakhir dengan efek yang tidak diharapkan.

Ellis (2000), mendefinisikan strategi *coping* sebagai metoda-metoda yang digunakan rumah tangga untuk bertahan ketika dihadapkan dengan kegagalan mencari nafkah yang tidak dapat diantisipasi. Strategi-strategi yang ditempuh oleh rumah tangga berbeda dalam beberapa aspek, yaitu di dalam rumah tangga dan antar-rumah tangga (Maxwell, dkk., 2003). Dengan perbedaan kekayaan antar-rumah tangga, maka tingkahlaku *coping* yang diadopsi rumah tangga berbeda-beda menurut tingkat kemiskinan. Beberapa strategi *coping* diadopsi oleh semua rumah tangga. Sampai sejauh mana suatu strategi memungkinkan suatu rumah tangga terjamin tetap aman tergantung pada aset-aset yang mereka lepas (Devereux, 2001). Ada kecenderungan umum bahwa rumah tangga yang memiliki status aset lebih rendah, lebih cenderung memberikan tanggapan, yang menurut Mjonono, dkk (2009) dinamakan *erosif*. Misalnya, menjual aset-aset produktif, termasuk alat-alat pertanian yang dimiliki.

Ada perbedaan antara dua konsep, yaitu manajemen resiko (*income smoothing*) dan strategi *coping* terhadap resiko (*consumption smoothing*). Manajemen resiko berusaha mereduksi dampak resiko *ex-ante*, misalnya melalui diversifikasi pendapatan. Ketika berhadapan dengan suatu goncangan terhadap pendapatan atau persediaan pangan, rumah tangga mungkin memproteksi konsumsi pangan dengan cara membeli atau menerima makanan dari sumber-sumber lain. Strategi *coping* resiko berurusan dengan konsekuensi-konsekuensi (*ex-post*) resiko. Strategi coping resiko mencakup asuransi diri-sendiri (melalui tabungan preventif) - berbasis kelompok informal (Davies, 1993). Rumah tangga dapat mengasuransikan diri mereka sendiri, dengan cara mengakumulasi aset pada tahun-tahun 'baik', yang akan digunakan pada tahun-tahun 'buruk' (Dercon, 2002). Rumah tangga dapat memodifikasi konsumsi makanan dengan cara mengurangi atau memodifikasi makanan atau mereduksi jumlah konsumen (Corbett, 1988).

Di Indonesia, ragam pendapatan rumah tangga di desa cenderung lebih tinggi dibandingkan rumah tangga di kota (Hadono dan Saliem, 2000). Ragam pendapatan juga berbeda antara rumah tangga pertanian dan non pertanian. Dalam rumah tangga dimana pekerjaan utama kepala keluarganya sebagai petani, ragam sumber pendapatannya lebih tinggi daripada rumah tangga yang kepala keluarganya bekerja di sektor industri, perdagangan maupun jasa. Hasil studi dari Indonesia menegaskan diversifikasi pendapatan pada rumah tangga pertanian lebih mendesak daripada rumah tangga nonpertanian.

Tulisan ini menyajikan hasil kajian pada rumah tangga petani penyewa lahan surutan Bendungan Serbaguna Wonogiri, khususnya mengenai diversifikasi pendapatan dan hubungan antara diversifikasi pendapatan dengan *coping strategy* rumah tangga.

METODE PENELITIAN

Penentuan Populasi dan Sampel

Penelitian ini dilakukan di lima kecamatan terpilih dari tujuh kecamatan yang ada di sekitar Bendungan Serbaguna Wonogiri yakni meliputi Kecamatan

Nguntoronadi, Baturetno, Giriwoyo, Wuryantoro dan Eromoko. Lima kecamatan tersebut dipilih berdasarkan jumlah petani penyewa lahan surutan terbanak. Adapun Jumlah responden dalam penelitian ini diambil sebanyak 75 responden dimana masing-masing kecamatan diambil 15 rumah tangga.

Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa sumber data yang digunakan dalam kajian ini. Pertama, dengan menggunakan daftar pertanyaan untuk melakukan wawancara. Ke dua, data dari *Focus Group Discussions* (FGD). Ke tiga, pengumpulan data sekunder dari Badan Statistik Kabupaten. Ke empat, observasi dan wawancara tambahan dengan petani di lahan surutan.

Teknik Pengukuran dan Analisis Data

Tingkat diversifikasi pendapatan rumah tangga diukur dengan menggunakan indeks diversifikasi. Indeks diversifikasi yang digunakan di sini merupakan kebalikan dari *Herfindahl Index*. *Herfindahl Index* merupakan suatu indeks mengenai konsentrasi sumber pendapatan rumah tangga. Bila rumah tangga hanya memiliki satu sumber pendapatan, maka besaran Indeks Herfindahl sebesar 1. Adapun formula indeks diversifikasi adalah sebagai berikut:

$$ID = \frac{S_j}{\sum_{j=1}^h} \quad (1)$$

Dimana **ID** adalah *Index Diversifikasi* di mana penyebutnya merupakan formula *Herfindahl* tentang derajat konsentrasi pendapatan rumah tangga. **S_j** merupakan kontribusi sumber pendapatan *j* terhadap pendapatan total. Ragam pendapatan direpresentasi *j* yang besarnya antara 1 sampai dengan *h*. Untuk analisa data berdasarkan tabel, klasifikasi Indeks Diversifikasi yang dikonstruksi adalah sebagai pada Tabel 1.

Tabel 1
Tingkat Diversifikasi dan Sebaran Diversifikasi Pendapatan

Tingkat Diversifikasi Pendapatan (ID)	Sebaran Skor Diversifikasi Pendapatan	Kategori ID
1	0-1,00	Rendah
2	1,01-2,00	Sedang
3	>=2,01	Tinggi

Sumber: Data Primer Diolah, 2014

Strategi *coping* menunjuk pada cara-cara yang ditempuh rumah tangga untuk menghadapi kerawanan pangan. Indeks strategi *coping* disusun Maxwell, dkk (2003), didasarkan pada dua informasi utama. Pertama, intensitas (frekuensi) penggunaan strategi *coping* yang tersedia bagi rumah tangga selama kurun waktu tertentu, misalnya 30 hari terakhir. Kedua, derajat keparahan (*severity*) rawan pangan yang dicerminkan oleh masing-masing strategi. Penjumlahan hasil perkalian antara frekuensi *coping* dengan derajat keparahan *coping* menjadi penentu posisi keparahan rawan pangan. Dalam studi ini tim peneliti tidak mengikuti metoda Maxwell, dkk (2003), terutama tidak memberikan bobot pada strategi *coping* yang dipilih responden. Hal ini disebabkan pilihan tindakan *coping* dalam rumah tangga berpendapatan rendah sesungguhnya

terbatas. Strategi terpilih adalah yang tersedia bagi rumah tangga bersangkutan. Berdasarkan pendekatan itu maka indeks strategi *coping* (IC) yang dikonstruksi untuk analisis data dalam studi ini adalah sebagai pada Tabel 2.

Tabel 2
Kategori Index Coping

Index Coping	Frekuensi (kali)	Kategori Coping
0	0	Tidak menempuh strategi coping
1	1-5	Rendah
2	6-10	Sedang
3	11-13	Tinggi

Sumber: Data Primer Diolah, 2014

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diversifikasi Pekerjaan Responden

Perilaku konsumsi pangan, antara lain ditentukan oleh pendapatan rumah tangga. Sebagian besar masyarakat pedesaan yang bekerja sebagai petani tidak hanya menggantungkan hidup pada satu jenis pekerjaan. Jika rumah tangga hanya menggantungkan hidupnya sebagai petani, maka kebutuhan hidup rumah tangga tidak akan terpenuhi (Reardon, 1997 dalam Barrett dkk., 2002). Oleh karena itu petani melakukan diversifikasi pekerjaan sebagai alternatif untuk mendapatkan sumber pendapatan lain sehingga bisa memenuhi kebutuhan dan meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Von Braun dan Pandya-Lorch (1991), mengatakan bahwa diversifikasi pendapatan rumah tangga merupakan suatu norma dalam masyarakat pedesaan, dan spesialisasi dalam satu aktivitas saja merupakan sebuah pengecualian.

Di tingkat rumah tangga, diversifikasi dapat dilakukan melalui penganekaragaman usaha dan pemanfaatan aset, selain dimaksudkan untuk mencari nilai-tambah kapital, juga untuk mengurangi instabilitas pendapatan rumah tangga. Diversifikasi pendapatan dapat berupa kegiatan pertanian, non pertanian, ataupun kombinasi dari keduanya (Hardono dan Saliem, 2004). Hasil penelitian memperlihatkan bahwa tidak semua anggota rumah tangga responden dapat bekerja di sektor non-pertanian. Hanya 14 orang (18,7%) menjadi buruh bangunan atau buruh lainnya, ada 5 orang (6,7%) berwirasawasta, satu orang berusaha di bidang sablon, satu orang berdagang, ada 4 orang (5,3%) sebagai karyawan, satu orang pensiunan TNI, dan 8 orang (10,7%) bekerja di kota. Mereka yang tersebut terakhir ini biasanya mengirimkan remitan untuk rumah tangga di desa. Jadi, ada 41 rumah tangga (54,7%) tidak melakukan aktivitas non-pertanian. Jenis dan jumlah pekerjaan tentunya akan menyebabkan perbedaan tingkat pendapatan sehingga akan menimbulkan pula perbedaan pada pola konsumsi rumah tangga. Diversifikasi pendapatan sering dikaitkan dengan upaya penanggulangan resiko (*coping strategy*).

Diversifikasi Pendapatan Rumah tangga

Diversifikasi pendapatan yang dilakukan petani penyewa lahan surutan dapat dikategorikan berdasarkan aktivitas ekonomi yang menjadi basis dari sumber pendapatan. Dalam penelitian ini pendapatan rumah tangga petani dibagi dalam empat macam sumber, yaitu (i) pendapatan yang bersumber dari usahatani lahan surutan, (ii) pendapatan usahatani dari lahan nonsurutan, (iii)

pendapatan dari cabang usahatani ternak, dan (iv) pendapatan non usahatani (Tabel 3). Usahatani non-surutan terdiri dari lahan sawah, tegalan, dan pekarangan. Usahatani ternak dipisahkan dari dua kategori sebelumnya karena cabang usahatani peternakan rumah tangga mempunyai kedudukan strategis dalam sistem (strategi) coping rumah tangga.

Table 1, menunjukkan bahwa rumah tangga yang tergolong dalam kategori 1 ($ID \leq 1$) hanya bergantung pada usahatani lahan surutan, kecuali pada kasus nomor tujuh dalam data survei rumah tangga (Tabel 3). Sekitar 40,20% pendapatan rumah tangga disumbangkan oleh usahatani ternak. Lahan surutan memberikan sumbangan 34,60% terhadap total pendapatan rumah tangga. Dapat dilihat bahwa usahatani di luar lahan surutan hanya memberikan kontribusi sebesar 20%. Besarnya sumbangan lahan surutan pada peringkat dua menjadi suatu pertanda bahwa rumah tangga dalam penelitian ini tergolong miskin sumberdaya lahan milik. Selanjutnya, tampak jelas bahwa usaha non-pertanian memberikan sumbangan hanya 5,20% terhadap pendapatan rumah tangga.

Tabel 3
Rata-rata Pendapatan (Rp) Rumah Tangga Selama Satu Tahun Berdasarkan Sumber dan Index Diversifikasi

Index Diversifikasi	Pendapatan Usahatani Surutan	Pendapatan Usahatani Non-Surutan	Pendapatan Usahatani Ternak	Pendapatan Non-Pertanian	Pendapatan Total
1 Rata-rata	4.791.950	.00	.00	370.000*	5.161.950
N	10	10	10	10	10
SD	4.569.393	.000	.000	1.170.000	4.179.178
2 Rata-rata	4.853.879	2.439.405	6.169.119	605.357	14.067.756
N	42	42	42	42	42
SD	6.435.056	5.857.277	7.263.225	918.200	9.798.579
3 Rata-rata	3.829.413	4.080.652	5.898.608	952.174	14.760.848
N	23	23	23	23	23
SD	2.945.399	3.379.644	4.494.957	1.204.000	7.971.510
Tot Rata-rata	4.531.452	2.617.467	5.263.613	680.333	13.092.865
al N	75	75	75	75	75
SD	5.318.200	4.900.336	6.290.492	1.051.000	9.171.474
Proporsi	34,60	20,00	40,20	5,20	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2014

Keterangan : *) *Ada 9 rumah tangga tergantung 100% pada usahatani lahan surutan. Satu rumah tangga tergantung pada usahatani surutan dengan pendapatan negatif, tetapi dikompensasi oleh pendapatan Non-pertanian. Proporsi pendapatan surutannya sebesar -0,38; proporsi pendapatan Non-pertanian sebesar 1,38. Index Diversifikasinya sebesar 0,49, masuk dalam kategori 1 (satu)*

Pendapatan rumah tangga pada kategori ID = 1 mencapai Rp. 5.161.950 per tahun. Rumah tangga yang mempunyai ID antara 1-2 memiliki pendapatan sebesar Rp 14.067.756, di mana sekitar Rp. 11.000.000 bersama-sama dikontribusi oleh usahatani ternak dan usahatani lahan surutan. Pendapatan

usahatani di lahan non-surutan sebesar Rp. 2.439.400, sedangkan usaha non-pertanian hanya menyumbang Rp. 605.357.

Sumber pendapatan dominan pada rumah tangga yang indeks diversifikasinya di atas dua (kategori nomor 3) berasal dari usahatani ternak dan usahatani di luar lahan surutan. Usahatani lahan surutan hanya menempati posisi ke tiga. Hal ini menunjukkan bahwa pada kategori rumah tangga ini sumberdaya lahan non surutan lebih besar sumbangannya daripada kontribusi lahan surutan.

Berdasarkan data dalam Table di atas dapat disimpulkan bahwa rumah tangga dalam studi ini pada umumnya lebih besar ketergantungannya pada usahatani ternak dan lahan surutan. Dalam kenyataannya lahan surutan dan daerah sabuk hijau (*greenbelt*) Bendungan Serbaguna Wonogiri memberikan sumbangan sangat besar terhadap penyediaan pakan ternak bagi rumah tangga di sekitarnya.

Strategi Coping Rumah tangga

Informasi tentang strategi *coping* dicatat untuk periode enam bulan berlaku mundur dari saat pelaksanaan wawancara. Ada lima (5) rumah tangga tidak menempuh salah satu pun di antara strategi-strategi yang diajukan dalam daftar pertanyaan untuk survei. Strategi yang tidak ditempuh oleh semua rumah tangga adalah sebagai berikut: mengurangi porsi makan semua anggota rumah tangga, mengurangi makan tiap hari, mengurangi porsi makan ibu, mengurangi porsi makan bapak, makan kurang dari tiga kali sehari, dan makan kurang dari 7 hari per minggu.

Adapun strategi-strategi *coping* yang ditempuh 70 rumah tangga lainnya seperti tergambar dalam Tabel 4, ada variasi besar dalam penggunaan strategi-strategi itu. Dalam kasus meminjam uang dari lembaga lokal ada 47 rumah tangga melakukannya dua kali selama enam bulan, sedangkan 21 rumah tangga melakukannya satu kali. Ada 21 rumah tangga meminjam uang dua kali dan 14 rumah tangga hanya sekali dari saudara atau tetangga, hanya untuk membeli bahan pangan.

Strategi yang juga populer adalah membeli pangan secara kredit oleh 33 rumah tangga, 6 rumah tangga melakukannya tiga kali, 15 rumah tangga dua kali dan 12 rumah tangga hanya sekali.

Table 4
Distribusi Rumah tangga Berdasarkan Macam Strategi dan Frekuensi Penggunaannya dalam Waktu 6 (enam) Bulan Sebelum Survei

Macam Strategi ditempuh rumah tangga	Frekuensi				Total
	0	1	2	3	
Konsumsi murah	72	0	2	1	75
Pinjam pangan	73	1	1	0	75
Pinjam uang	37	14	21	3	75
Pinjam uang lokal	5	21	47	2	75
Beli pangan kredit	42	12	15	6	75
Ganti pangan kualitas rendah	64	7	4	0	75
Jual aset produktif	68	7	0	0	75
ART bekerja di kota	57	18	0	0	75
Jumlah rumah tangga	418	80	90	12	600
Frekuensi	0	80	180	36	296

Sumber: Data Primer Diolah, 2014

Masih ada 11 rumah tangga mengonsumsi pangan berkualitas rendah, di mana 7 rumah tangga melakukannya satu kali dan 4 rumah tangga melakukannya dua kali. Ada pula 7 rumah tangga menjual aset produktif untuk bertahan hidup. Pada umumnya rumah tangga memilih menjual ternak (terutama kambing atau sapi) untuk bertahan hidup. Sebanyak 18 rumah tangga menghadapi resiko jangka panjang dengan cara melepas anggota rumah tangganya untuk bekerja di kota-kota.

Demikian dapat disimpulkan bahwa masih tersedia peluang-peluang yang agak luas bagi rumah tangga dalam menghadapi situasi krisis, baik berupa upaya adaptasi internal maupun usaha-usaha mengakses bantuan external di sekitarnya. Hal ini merupakan suatu indikasi bahwa masyarakat setempat kohesif, dan mengonstruksi jaringan-jaringan sosial yang luas dan kuat untuk menghadapi kritis.

Rata-rata Pendapatan Rumah tangga Berdasarkan *Index Coping*

Semakin tinggi *indeks coping* maka pendapatan rumah tangga semakin besar. Data pada Tabel 4, menunjukkan hal sebaliknya. Rumah tangga berpendapatan rendah menempuh lebih banyak tindakan coping untuk menyelamatkan tingkat konsumsi. Rumah tangga yang lebih tinggi frekuensi tindakan coping adalah kelompok rumah tangga yang berpendapatan lebih rendah.

Rata-rata rumah tangga berpendapatan Rp. 13.092.865 per tahun. Dengan demikian, rata-rata pendapatan tiap bulan hanya sedikit di atas Rp.1.000.000 per bulan. Rumah tangga yang sama sekali tidak melakukan tindakan coping berpendapatan paling tinggi (Rp. 14.705.400) selama satu tahun. Sementara itu, dua rumah tangga yang paling banyak melakukan tindakan coping selama enam bulan terakhir hanya berpendapatan rata-rata Rp.10.577.250.

Table 5
Rata-rata Pendapatan Rumah Tangga Berdasarkan *Index Coping*
Selama Satu Tahun

<i>Index Coping</i>	Frekuensi (kali)	Rata-rata Pendapatan (Rp)	N
0	0	14.705.400	5
1	1-5	13.410.385	40
2	6-10	12.531.000	28
3	11-13	10.577.250	2
Total		13.092.865	75

Sumber: Analisis Data Primer

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin rendah pendapatan rumah tangga, semakin tinggi frekuensi tindakan coping yang ditempuh rumah tangga penyewalahan surutan Bendungan Serbaguna Wonogiri.

PENUTUP

Pendapatan rumah tangga petani penyewa lahan surutan terdiri dari (i) pendapatan yang bersumber dari usahatani lahan surutan, (ii) pendapatan usahatani dari lahan non-surutan, (iii) pendapatan dari cabang usahatani ternak, dan (iv) pendapatan non usahatani. Secara berurutan, pendapatan rumah tangga

petani tergantung pada usahatani ternak (40,20%), usahatani lahan surutan (34,60%), usahatani lahan non-surutan (20%) dan dari aktivitas non-pertanian (5,20%). Pendapatan rumah tangga dengan kategori indek diversifikasi (ID)= 1 mencapai Rp 5.161.950 per tahun. Rumah tangga yang mempunyai ID antara 1-2 berpendapatan sebesar Rp 14.067.756; dan pada kategori ID=3 atau lebih mencapai Rp 14.760.848. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa (1) rumah tangga responden pada umumnya lebih besar ketergantungannya pada usahatani ternak dan lahan surutan; (2) Semakin tinggi indeks diversifikasi semakin tinggi pendapatan rumah tangga. Ada sejumlah strategi yang dipilih rumah tangga untuk menghadapi kesulitan ekonomi rumah tangga. (1) meminjam uang dari lembaga lokal; (2) membeli pangan secara kredit; (3) menjual aset produktif untuk bertahan hidup. Pada umumnya rumah tangga memilih menjual ternak (terutama kambing atau sapi) untuk bertahan hidup; (4) melepas anggota rumah tangganya untuk bekerja di kota-kota; (5) mengkonsumsi pangan berkualitas rendah; dan (6) melakukan pinjaman natura berwujud bahan pangan yang dikembalikan di kemudian hari. Rata-rata pendapatan rumah tangga berdasarkan *Index Coping* adalah sebagai berikut: IC= 0 sebesar Rp 14.705.400; IC=1 sebesar Rp 13.410.385; IC =3 sebesar Rp 12.531.000, dan IC = 4 sebesar Rp 10.577.250. Berdasarkan data itu dapat disimpulkan bahwa (1) masih tersedia peluang-peluang yang agak luas bagi rumah tangga dalam menghadapi situasi krisis, baik berupa upaya adaptasi internal rumah tangga maupun usaha-usaha mengakses bantuan external di sekitarnya; hal mana merupakan suatu indikasi bahwa masyarakat setempat kohesif, dan mengkonstruksi jaringan-jaringan sosial yang luas dan kuat untuk menghadapi krisis; (2) frekuensi tindakan *coping* yang tinggi ditempuh oleh rumah tangga berpendapatan rendah, dan sebaliknya. Rekomendasi, sebagian besar rumah tangga petani penyewa lahan surutan tergolong miskin sumberdaya lahan usahatani. Budidaya di lahan surutan mengandung resiko sangat tinggi. Curah hujan tinggi akan menyebabkan lahan surutan dan tanaman terendam dan ditenggelamkan air. Maka kegagalan panen di lahan surutan berarti terjadi penurunan drastis pada pendapatan dalam rumah tangga penyewa. Maka dari itu, diperlukan upaya-upaya untuk memperbesar diversifikasi pendapatan dan memperluas pilihan strategi *coping*. Upaya yang dipandang memadahi semua usaha itu adalah pemberdayaan sosial-ekonomi dan institusi berbasis komunitas dan sumberdaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Barrett, C. Reardon T. and Webb, P. 2001. Nonfarm income diversification and household livelihood strategies in rural Africa. Concepts, dynamics, and policy implications. *Food Policy* 26(3): 315-331.
- Corbett, J.E.M. 1988. Famines and household coping strategies. *World Development* 16(4): 1099-1112.
- Davis, S. 1993. Are coping strategies a cop-out? *IDS Bulletin* 24(4): 60-72.
- Davis, J.R., and Bezemer, D., 2003. *Key Emerging and Conceptual Issues in the Development of the RNFE in Developing Countries and Transition Economies*. NRE report to Department of International Development and World Bank No. 2753.

- Dercon, Stefan. 1998. Wealth, risk and activity choice: cattle in Tanzania. *Journal of Development Economics* 55(1): 1-42.
- Dercon, Stefan. 2002. *Income Risk, Coping Strategies and Safety Net*. Discussion Paper No. 2002/22. World Institute for Development Economics Research (WIDER). United Nations University Helsinki Finlandia.
- Devereux, S., 2001. Livelihood insecurity and social protection: re-emerging issue in rural development. *Development Policy Review* 19(4): 517-519.
- Dimova, Ralitza and Sen, Kunal. 2010. *Is Household Income Diversification a Means of Survival or a Means of Accumulation? Panel Data Evidence from Tanzania*. The University of Manchester. Brooks World Poverty Institute. BWPI Working Paper 122.
- Dunn, 1997. *Diversification in Household Economic Portfolio*. Washington. D.C. Office of Micro Enterprises Development. USAID.
- Ellis, F. 2000. *Rural Livelihoods and Diversity in Developing Countries*. Oxford University Press. New York.
- Hardono, Gatoet Sroe dan Handewi P. Saliem. 2000. *Diversifikasi Pendapatan Rumah Tangga di Indonesia. Analisis Data Susenas*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Maxwell, Daniel., Watkins, Ben., Wheeler, Robin., Collins, Greg. 2003. *The Coping Strategy Index. A Tool for Rapidly Measuring Food Security and the Impact of Food Aid Programmes in Emergencies*. FAO. Workshop on "Food Security in Complex Emergencies: building policy frameworks to address longer-term programming challenges" Tivoli.
- Maxwell, Daniel G. 1995. *Measuring Food Insecurity: The Frequency and Severity of "Coping Strategies"*. Washington. Food Consumption and Nutrition Division International Food Policy Research Institute. FCND Discussion Paper No. 8.
- Mjonono, Mfusi., Ngidi, Mjabulisemi., and Hendriks, Sheryl. L. Prof., 2009. *Investigating Household Food Insecurity, Coping Strategies and the Impact of Crop Production on Food Security Using Strategy Coping Index (SCI)*: 312-326.
- Molo, Marcelinus, Bakti Wahyu Utami dan Emi Widiyanti. 2011. Efektivitas Kelembagaan dan Aliran Informasi Untuk Optimalisasi Pengelolaan Lahan Surutan Berbasis Konservasi di Bendungan Gajah Mungkur Kabupaten Wonogiri. *Laporan Penelitian*. Tidak dipublikasikan. UNS. Surakarta.
- Nghiem, Le Tan. 2010. Activity and Income Diversification. Trends, Determinants and Effects on Poverty Reduction. The Case of Mekong River Delta. *Doctoral Dissertation*. Submitted to Erasmus University. Rotterdam.

- PT Jasa Tirta 1. 2008. *Daftar Petani Penyewa Lahan Surutan*. Kabupaten Wonogiri.
- Snel, E and Stering, R., 2001. Poverty, migration and coping strategies: an Introduction. *European Journal of Anthropology* 38(1): 7-22.
- Von Braun, Joachim and Rajul Pandya-Lorch, 1991. Income sources of Malnourished people in Rural Areas: a synthesis of case studies and implications for policy. In Von Braun, Joachim and Rajul Pandya-Lorch (Eds.) Income sources of Malnourished people in Rural Areas: microlevel information and policy implications. *Working papers on Commercialization of Agriculture and Nutrition*. International Food Policy Research Institute: 1-46.